



Pembebasan Pendidikan yang Membelenggu pada Pendidikan Abad 21

Rara Atmaranti

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

4120022219@student.unusa.ac.id

Abstract: Education is a life long human need because education itself can be carried out anytime and anywhere without any restrictions. Education itself is used as the main key in building the foundation of a nation. Education can be used as a place for a person to be able to understand, understand, be more mature, and be able to think critically to deal with all the problems in his life. However, in practice there is still education that shackles, where students are only used as objects and are considered to have no knowledge and without freedom in learning. Shackled education is also characterized by a lack of teacher awareness in respecting the freedom of students, instilling wrong awareness so that students only follow the flow of life for granted. In the 21st century education offers a solution to liberation from education that shackles one of them with liberating education which is now designed in the independent learning program. This liberation education has almost the same role as free learning which is packaged freely and independently to adapt in the midst of the globalization era marked by the development of science and technology.

Keywords: Liberation, Shackles, 21st Century Education

Abstrak: Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat karena pendidikan itu sendiri dapat dilaksanakan kapan dan dimana saja tanpa ada batasan apapun. Pendidikan itu sendiri dijadikan sebagai kunci utama dalam membangun pondasi sebuah bangsa. Pendidikan dapat digunakan sebagai tempat seseorang untuk dapat mengerti, memahami, lebih dewasa, serta mampu berpikir secara kritis untuk menghadapi segala persoalan dalam kehidupannya. Namun dalam praktiknya masih ada pendidikan yang membelenggu, dimana peserta didik hanya dijadikan objek dan dianggap tidak memiliki pengetahuan serta tanpa adanya kebebasan dalam belajar. Pendidikan yang membelenggu juga dicirikan dengan kurangnya kesadaran guru dalam menghargai kebebasan peserta didik, menanamkan kesadaran yang salah sehingga mengakibatkan peserta didik hanya mengikuti alur kehidupan begitu saja. Pada pendidikan abad 21 menawarkan solusi pembebasan dari pendidikan yang membelenggu salah satunya dengan pendidikan membebaskan yang kini dirancang dalam program merdeka belajar. Pendidikan pembebasan ini memiliki peranan yang hampir sama dengan merdeka belajar yang dikemas secara bebas dan merdeka untuk menyesuaikan diri di tengah era globalisasi yang ditandai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci: Pembebasan, Membelenggu, Pendidikan Abad 21

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat karena pendidikan itu sendiri dapat dilaksanakan kapan dan dimana saja tanpa ada batasan apapun. Melalui pendidikanlah seseorang akan dapat memahami serta tahu segala potensi yang ada pada dirinya. Sudah kita ketahui bahwasannya manusia telah memiliki potensi sejak lahir, agar mendapatkan hasil yang optimal serta tidak terbuang sia-sia maka diperlukan sebuah pembinaan dan penanganan khusus. Pembinaan serta penanganan yang dimaksudkan yakni melalui pendidikan. Pendidikan itu sendiri dijadikan sebagai kunci utama dalam membangun pondasi sebuah bangsa. Generasi penerus bangsa yang bermutu dan berkualitas akan tumbuh jika pendidikan dapat berjalan sesuai. Pendidikan dapat dikatakan bermutu dan berkualitas jika pendidikan yang dilaksanakan telah memanusiakan manusia (Putra, 2020:74). Sejalan dengan pengertian

pendidikan yang disampaikan oleh Desstya (2017:1) bahwa, pendidikan adalah proses humanisasi yang hendaknya dipahami dalam proses memanusiakan manusia yang memiliki arti baik sikap, kegiatan, dan atau perbuatan yang bersifat manusiawi.

Seperti yang kita ketahui, fakta yang ada berdasarkan hasil laporan dari PISA (*The Program for International Student Assessment*) dan TIMSS (*International Mathematics and Science Survey*) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 10 dari bawah (Kompasiana, 2022). Pendidikan di Indonesia juga sebenarnya dijalankan tidak untuk memperdalam ilmu yang dimiliki anak muda tetapi sebagai upaya memproduksi tenaga kerja atau dapat dikatakan sebagai pendidikan pabrik (Putra, 2020:75). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang dijalankan masih membelenggu dan belum terbebaskan. Pendidikan yang masih membelenggu terjadi karena peserta didik masih dianggap sebagai objek ketidaktahuan atas ilmu pengetahuan, sehingga hanya guru yang berperan sebagai pusat dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Dilihat dari kuantitas lulusan yang telah dihasilkan memang sudah banyak, namun masih belum menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekitar.

Orientasi pendidikan seharusnya tidak hanya pada pemenuhan untuk tenaga kerja kedepannya saja, namun lebih dari itu, pendidikan memiliki banyak fungsi misalnya sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang harusnya sejalan dengan praktik baiknya. Pendidikan yang masih membelenggu seharusnya sudah dihilangkan. Pendidikan harus diberikan kebebasan. Kebebasan yang dimaksud yakni pendidikan yang kini mulai dilakukan pada pendidikan abad 21 dimana pendidikan berpusat pada peserta didik. Peserta didik secara bebas menentukan model, media, maupun bahan ajar, merumuskan bersama tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Mereka tidak lagi hanya sekedar objek namun sebagai subjek ajar sedangkan guru berperan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya yang memiliki ragam perbedaan. Pendidikan dapat dikemas untuk dijadikan tempat menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik bukan malah membunuhnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, yang juga dikenal sebagai penelitian perpustakaan. Metode ini melibatkan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai sumber literatur yang relevan dengan penelitian ini. Terdapat empat tahap dalam melakukan studi pustaka (Yusuf:2019). Tahap pertama adalah mempersiapkan alat dan perlengkapan yang diperlukan. Tahap ini melibatkan menyiapkan semua peralatan yang akan digunakan selama studi pustaka. Tahap kedua adalah menyiapkan bibliografi kerja, yang mencakup membuat daftar referensi yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Tahap ketiga adalah mengorganisasikan waktu, membaca, dan mencatat bahan penelitian. Pada tahap ini, penting untuk mengatur waktu dengan baik, membaca dengan cermat, dan membuat catatan yang relevan dari bahan-bahan yang dibaca. Tahap terakhir adalah pengumpulan data melalui pencarian sumber dan merekonstruksi informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang sudah ada. Setelah itu, metode analisis yang digunakan adalah analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan yang diajukan. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan metode mencari sumber dan merangkainya dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan yang diusulkan. Topik yang dianalisis berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan yang membelenggu atau belum memberikan kebebasan serta kemerdekaan dalam belajar kepada peserta didik.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan di Indonesia telah disebutkan dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003. Pengertian pendidikan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni pendidikan merupakan sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang sehingga menuju pendewasaan manusia melalui berbagai upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik. Pengertian pendidikan terbagi menjadi dua yakni pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit (Pristiwanti, 2022:7912). Pendidikan dalam arti luas yakni segala pengalaman dalam belajar yang dilaksanakan sepanjang hayat dimanapun dan kapanpun yang dapat memberikan pengaruh positif pada diri individu. Pendidikan berlangsung tidak hanya dari bimbingan orang lain saja, tetapi bisa terjadi secara swadidik dapat memberikan pengalaman setiap orang untuk berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan dalam arti sempit yakni pendidikan merupakan usaha di suatu Lembaga pendidikan dimana peserta diserahkan kepadanya untuk memperoleh kompetensi secara menyeluruh.

Perlu diketahui dalam Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan untuk memperoleh, menumbuhkan, maupun mengembangkan pengetahuan diri yang telah disebutkan sebagaimana firman Allah dalam QS At-Taubah ayat 122 dan QS Al-Mujadalah ayat 11. Disebutkan dalam ayat tersebut mengenai pentingnya pengetahuan untuk kehidupan manusia dan kelak akan diangkatlah derajatnya oleh Allah SWT bagi orang-orang yang beriman dan berilmu. Disampaikan oleh Abd Rahman (2022:4) bahwa, pendidikan menjadi tempat seseorang untuk dapat mengerti, paham, lebih dewasa, serta mampu berpikir secara kritis untuk menghadapi segala persoalan dalam kehidupannya. Hakekat pendidikan juga disampaikan oleh LUAS (2021:37), pendidikan bukan proses mencipta atau membentuk sesuai dengan keinginan masing-masing, akan tetapi memberikan bantuan dan pertolongan peserta didik serta memberikan kesadaran diri akan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Pendidikan yang Membelenggu

Istilah membelenggu memiliki kata dasar belenggu yang berarti ikatan. Sedangkan membelenggu memiliki arti menyebabkan tidak bebas atau bisa dikatakan terkekang. Membelenggu jika dikaitkan dengan pendidikan memiliki arti bahwa proses kegiatan yang menyebabkan peserta didik tidak bebas beraktivitas dan terbatas sehingga mereka tidak mandiri juga tidak dapat berkreasi dengan baik sesuai keinginan mereka (Satir, 2016:200). Peserta didik tidak leluasa sesuai keinginan, minat, serta kemampuannya dalam melakukan kegiatan khususnya dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Praktik pendidikan yang membelenggu oleh Dessyta (2017:6) disampaikan bahwa, peserta didik dalam pembelajaran berperan sebagai objek yang pasif dan tidak dituntut untuk turut aktif dalam proses belajar. Guru dalam memberikan ilmu kepada peserta didik seolah-olah terpisah tanpa adanya dimunculkan dari kenyataan yang ada. Pendidikan yang membelenggu juga dicirikan dengan kurangnya kesadaran guru dalam menghargai kebebasan peserta didik, menanamkan kesadaran yang salah sehingga mengakibatkan peserta didik hanya mengikuti alur kehidupan begitu saja.

Kita semua tentu telah mengetahui adanya peraturan dalam sebuah lembaga pendidikan. Biasanya peraturan ditetapkan guna mendisiplinkan peserta didik ke arah yang positif sehingga berdampak pada masa depan yang baik. Peraturan ditetapkan bukan untuk membelenggu, tetapi mengajarkan kesinambungan dalam diri sehingga terjadi pembiasaan dalam kehidupannya. Namun, dalam hal tersebut diperlukan peran guru dan orang tua dalam memberikan pengarahan kepada peserta didik menuju ke hal-hal yang positif tanpa perlu penekanan kepada mereka. Dapat diartikan guru dan orang tua memberikan kebebasan kepada peserta didik namun tetap dalam panaturan. Oleh karena itu, sebagai pendidik seharusnya mampu menciptakan lingkungan yang harmonis serta memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dan memberikan ruang untuk meningkatkan kualitas diri sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Pendidikan Abad 21

Sebelum menuju pada pendidikan abad 21, pendidikan yang membelenggu harus dibebaskan dengan pendidikan pembebasan. Pendidikan pembebasan ini memiliki peranan yang hampir sama dengan merdeka belajar. Jika kita jabarkan pembebasan memiliki kata dasar bebas yang berarti tidak terhalang maupun terganggu, dan sebagainya, sehingga dapat bergerak, berbuat, maupun berbicara secara leluasa sesuai dengan keinginan tanpa paksaan maupun tuntunan orang lain (Datunsolang, 2017:136). Pada pendidikan pembebasan memiliki arti sebuah proses memanusiasikan manusia melalui kesadaran guna

melepaskan diri dari segala bentuk penindasan. Sedangkan merdeka belajar merupakan gebrakan kebijakan yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim yang diharapkan memiliki arah dan tujuan yang jelas bagi pendidikan di Indonesia (Mustaghfiroh, 2020:142). Merdeka belajar ini berfilosofi pada tokoh pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara melalui tiga semboيannya yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*.

Merdeka belajar juga berperan sebagai bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang kini mulai dilupakan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020:5), merdeka belajar merupakan pembebasan dan otonomi kepada sebuah Lembaga pendidikan dan merdeka dari birokrasi yang berbelit serta dibebaskan memilih bidang yang disukai. Merdeka belajar itu sendiri dalam praktiknya memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan murid untuk bebas berinovasi, belajar secara mandiri dan kreatif, bebas untuk berinovasi (Sherly, 2021:185). Jika dilihat dari pengertian pendidikan pembebasan dan merdeka belajar, sangat mendukung serta menjadi solusi untuk melepaskan diri dari pendidikan yang membelenggu.

Tidak lepas dari pendidikan pembebasan dan merdeka belajar, pada pendidikan abad 21 pendidikan dikemas secara bebas dan merdeka untuk menyesuaikan diri di tengah era globalisasi yang ditandai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dengan sendirinya pada abad 21 harus memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul. Gaya pembelajaran yang diberikan pada abad 21 atau disebut masa pengetahuan ini, harus disesuaikan dengan kebutuhan pada saat ini dan kedepannya.

P21 (*Partnership for 21st Century Learning*) mengembangkan kerangka pembelajaran di abad 21 supaya tidak terbatas memiliki keterampilan saja, tentunya juga pengetahuan serta kemampuan pada bidang teknologi, media, dan informasi, keterampilan dalam pembelajaran dan inovasi hidup serta karir (Wijaya, 2016:266). Sehubungan dengan hal tersebut, Kemdikbud menyusun paradigma pembelajaran abad 21 yang memberikan penekanan pada kemampuan menggalih informasi dari berbagai sumber, merumuskan sebuah masalah, berpikir analitis serta berkolaborasi untuk menyelesaikannya (Litbang Kemdikbud, 2013). Pendidikan pada abad 21 juga memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut (1) kreatif dan inovatif, (2) berpikir kritis, (3) mengintegrasikan ilmu, (4) mendapatkan informasi dengan mudah, (5) memiliki jika komunikatif dan kolaboratif, (6) menghargai pendapat orang lain, dan (7) berprinsip pendidikan sepanjang hayat (Hasibuan, 2019:31).

Jelas terlihat pada pendidikan abad 21 ini membebaskan belenggu yang ada pada pendidikan di Indonesia. Praktik baik pendidikan ini sangat membawa perubahan karena berorientasi pada perkembangan zaman yang ada serta tumbuh kembang peserta didik. Pendidikan ini diharapkan mampu menyusun pembelajaran yang inovatif sehingga terciptanya kenyamanan dan ketenangan dalam suasana belajar serta memudahkan peserta didik untuk mewujudkan impian dan cita-cita mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan adalah usaha sadar dalam belajar yang dilaksanakan sepanjang hayat tanpa mengenal tempat dan waktu guna memperoleh peningkatan kompetensi secara menyeluruh. Dalam praktiknya masih banyak pendidikan yang membelenggu. Pendidikan membelenggu merupakan pendidikan yang dilaksanakan secara terikat sehingga peserta didik terkekang tidak bebas untuk beraktivitas sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Upaya pembebasan pendidikan yang membelenggu ini yakni dengan adanya pendidikan pembebasan dimana memiliki peranan hampir sama dengan merdeka belajar yang kini tengah digalakan pada pendidikan abad 21 sekarang ini. Pendidikan dilaksanakan dengan berpihak atau berpusat kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat bebas mengikuti pembelajaran sesuai dengan bakat, minat, serta tingkat kemampuannya.

Berdasarkan simpulan di atas, guru dapat mempelajari serta mawas diri terhadap pembelajaran yang dilakukan. Menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik merupakan salah satu cara untuk menghindari praktik pendidikan yang membelenggu. Upaya-upaya yang telah dijelaskan di atas hendaknya dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru dalam pelaksanaan pendidikan hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 14kompasiana. Purwana, Surya, Dzakra. Pendidikan Indonesia Dilihat dari Kacamata PISA dan TIMSS. Dikutip tanggal 3 Februari 2023 melalui <https://www.kompasiana.com/dzikrasp4948/639134ae4addee0d3837c282/pendidikan-indonesia-dilihat-dari-kacamata-pisa-dan-timss#:~:text=Hal%20ini%20terlihat%20pada%20hasil,for%20Economic%20Cooperation%20and%20Development>.
- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Desstya, A., Novitasari, I. I., Razak, A. F., & Sudrajat, K. S. (2017). Refleksi pendidikan IPA sekolah dasar di Indonesia (relevansi model pendidikan Paulo Freire dengan pendidikan IPA di sekolah dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-11. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/2745/3444>
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(1). <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/download/2714/2676>
- Kemendikbud. Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- LUAS, A. P. P. D. A. (2021). Pengertian Pendidikan. *Landasan Pendidikan*, 37.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Putra, I. K. R. (2020). Pendidikan Membebaskan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas 2045 (Telaah Pemikiran Kritis Paulo Freire). *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 6(1). <https://doi.org/10.25078/vs.v6i1.2038>
- Satir, S. (2016). Pendidikan Yang Membelenggu, Membebaskan dan Memperdayakan. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 195-212. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/115>
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021, August). Merdeka belajar: kajian literatur. In *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (pp. 183-190). <http://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/view/33>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016, September). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278)
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80, 1-23.